



## LELAKI DAN PAYUNG



**K**ukatakan kepadamu, seseorang yang kurindukan. Aku masih mencari jejakmu dengan penuh harap. Di mana kau bersembunyi. Aku masih memegang ucapanmu, bahwa suatu hari nanti kita akan bertemu, tentu saja dalam suasana yang menyenangkan. Dan seperti janjimu, bahwa kita akan bersama-sama lagi, seperti dulu. Tapi mana? Sejak kau pergi tidak pernah sekali pun kau mengirimiku kabar. Kau hanya meninggalkan harapan bersama sebuah payung berwarna biru yang kau tinggalkan. Aku ingin mengatakan kepadamu bahwa aku telah menjaga payung biru tanpa motif pemberianmu ini dengan penuh cinta. Ia selalu bersamaku, kala hujan dan panas, ia selalu menemaniku dan kini, tanpa terasa sepuluh tahun sudah waktu berlalu, aku masih setia menunggu kehadiranmu.

Aku adalah seorang anak kecil yang kesepian ketika kau hadir. Kedua orang tuaku bekerja di pasar tradisional, mereka meninggalkan aku sendirian di rumah. Pada awalnya aku dititipkan kepada salah seorang adik Ibu. Namun aku tidak suka dengan Adri dan Ardi, anak

kembar Tante yang selalu mem-*bully* aku. Maka sepulang sekolah aku memilih tinggal di rumah. Membaca buku atau bermain *games* dengan sepuas hati. Sampai akhirnya kamu datang, sebagai tetangga yang menyewa rumah di sebelah rumahku yang sudah lama dibiarkan kosong oleh pemiliknya. Hari pertama kamu pindah ke rumah barumu, aku mengintip di balik tembok pagar rumahku. Kau memberikan senyum manis saat pandangan kita bertemu, dan aku pun membalasnya. Kemudian ibumu menghampiriku dan memperkenalkan namamu kepadaku. Fitri Syawaliani. Nama yang istimewa, karena kata ibumu kamu lahir pada Hari Raya Idulfitri, 1 Syawal, ketika suara takbir berkumandang di seluruh jagat raya. Mulai hari itu, kamu resmi jadi teman mainku. Kau pun akhirnya bersekolah di SD yang sama denganku, meski kita berbeda kelas. Pergi dan pulang sekolah kita selalu bersama-sama. Makan di kantin sekolah pun kita selalu bersama-sama. Kamu suka sekali makan *bala-bala*, atau kau menyebutnya *ote-ote*, sesuai bahasa asalmu dari Surabaya. Sepulang sekolah, kita selalu menghabiskan waktu di teras rumahmu. Mengerjakan tugas sekolah dan bermain-main apa saja yang kita mau. Hari ke hari aku semakin mengenalmu, mengenal sifat baik dan burukmu. Kamu gadis yang lembut dan tidak mudah marah, ketika selalu seiya sekata dalam segala hal. Di mataku kamu juga gadis yang unik, berbeda dari gadis lain yang pernah aku kenal. Kamu suka sekali kepada sebuah benda yang bernama payung. Menurutmu, dulu waktu ibumu mengandung, ia mengidam memakai payung. Hujan atau panas, di dalam

atau di luar rumah ia selalu ingin menaungi dirinya dengan payung. Menurutmu lagi, hal itu juga terjadi kepada nenekmu saat mengandung ibumu, ia juga mengidam memakai payung, kebetulan almarhum kakekmu dulu mempunyai pekerjaan sampingan sebagai tukang reparasi payung. Saat pertama mengenalmu, aku tertegun melihat koleksi mainanmu, aneka miniatur payung penuh warna-warni. Ada yang dari kertas, dari kain, atau dari plastik. Selain payung berukuran mini, kamu juga mempunyai koleksi payung sungguhan. Ada belasan payung yang kamu jaga dan rawat dengan baik, dan satu di antara payung itu kamu berikan kepadaku, payung yang berwarna biru, payung yang paling kamu sayangi. Katamu itu adalah hadiah ulang tahun dari nenekmu yang kini sudah meninggal. Pada awalnya aku enggan menerima benda berwarna kebiru-biruan itu, apalagi menurutmu ini payung kesayanganmu, namun kamu memaksa aku menerimanya. Kemudian kamu membisikkan sesuatu ke telingaku. "Ini bukan payung sembarangan, ini payung istimewa, ia hidup dan bisa bicara." Aku hanya mengernyitkan kening mendengar ucapanmu yang tidak logis itu. "Aku serius... jika payung ini selalu bersamamu ia akan terbuka dan bisa melayang-layang sendiri di udara dan dia juga benar-benar bisa bicara." Mendengar penjelasanmu aku jadi takut, semakin enggan menerima payung itu, dan mengatakan ini adalah payung hantu. "Tidak, ini payung yang baik. Dia akan selalu mendengar kata-katamu, dan menjadi sahabat yang paling setia. Asalkan...", kamu memotong ucapan, dan aku memintamu untuk melanjutkan. "Asalkan kamu

benar-benar menyayanginya, dan selalu membawanya ke mana saja kamu pergi. Jangan sekali-kali kamu melupakannya. Jika kamu sering melupakannya, maka ia akan menjadi payung biasa, seperti payung lainnya. Seperti yang aku lakukan kepadanya. Dulu aku teramat menyayanginya dibanding payung-payungku yang lain, tapi karena koleksi payungku kian hari kian bertambah, maka perhatianku terbagi, dan aku jarang bermain-main dengan payung biru ini, ia jadi marah dan menutup diri untuk berbicara lagi denganku. Nah, karena kamu adalah sahabatku yang paling baik, maka sebelum kita berpisah aku ingin menitipkan payung ini kepadamu. Jangan lupa apa yang sudah aku ceritakan tadi. Jika kamu ingin payung ini bisa bicara dan jadi teman bermainmu, maka sayangilah dia dan jangan pernah membuatnya merasa diabaikan." Aku merenung sejenak dan berpikir dalam-dalam. Setelah kamu pergi, aku yakin pasti sangat kesepian, tidak ada teman bermainku di rumah selama menunggu kedua orang tuaku pulang bekerja. Ada baiknya aku menerima payung ajaib yang katanya bisa bicara ini untuk menjadi temanku dan pengganti Fitri setelah ia pergi.

"Baiklah, aku akan menerima payung ini. Tapi kamu harus janji ya, Fit, suatu hari kamu harus datang menemuiku."

"Tentu saja aku akan datang mencarimu, dan saat itu aku ingin si Payung cantik ini ada bersamamu."

"Baik Fit, aku janji!"

Dan di hari kamu pergi meninggalkan aku itu pun, aku menerima payung biru dari tanganmu. Aku memegang

tangkainya yang juga berwarna biru dan membalikkan kepalanya di tanah. Tapi kamu langsung melarangku melakukan itu. “Jangan sekali-kali lagi memegang payung seperti itu. Kasihan dia, sakit kepalanya. Hargai dia, seperti kita menghargai orang yang telah menolong kita. Bukankah payung berjasa kepada manusia, melindungi kita dari panas dan hujan.”

Aku langsung membalik payung di tanganku, membalik gagangnya di bagian bawah dan kepalanya di bagian atas. Lantas aku mengapitnya dengan tangan kiriku. “Maafin aku ya, Yung...,” ucapku sambil memandang ke kepala si Payung yang berwarna biru.

Hari itu, tepatnya sepuluh tahun yang lalu, aku melepaskan kepergianmu dengan penuh rasa sedih. Tapi aku tidak menangis. Saat itu aku hanyalah bocah kecil berusia sepuluh tahun yang tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk mencegah kepergianmu. Kau pun hanya menurut langkah kaki ke mana orang tuamu pergi, sebagai pegawai negeri yang mendapat tugas dari negara, negara kita yang semakin hari bertambah kacau balau. Dalam hati aku percaya bahwa suatu hari kita akan bertemu kembali, dan saat ini aku masih menanti pertemuan menyenangkan itu.

\*\*\*

Masih lekat di ingatanku sejourus setelah Fitri pergi, aku langsung masuk ke dalam rumah. Dengan tergesa kubuka si Payung Biru perlahan. Ia pun mulai terkembang dengan cantik, lalu aku meletakkannya di lantai. Mulailah aku mengajaknya bicara. “Ayo bicara, tunjukkan kepadaku, aku

ingin melihatnya....” Namun si Payung itu tidak bersuara. Sedikit pun tidak bergerak. “Oh, mungkin kamu masih malu ya? Bagaimana kalau kita berkenalan dulu. Namaku Arul Pratama. Cukup panggil aku Arul. Mulai hari ini aku adalah sahabatmu, jadi kamu nggak usah malu-malu lagi kepadaku.” Walaupun aku sudah memperkenalkan diri dan ingin bersahabat, namun si Payung Biru tetap tidak bersuara dan juga tidak bergeser dari tempatnya. Mungkin aku harus membuktikan dulu bahwa aku benar-benar menyayanginya, seperti kata Fitri, aku harus selalu bersama dan menjaganya baik-baik, dan memperlakukannya seperti seorang sahabat. “Ya sudahlah, kalau begitu temani aku belajar saja. Aku ada banyak tugas sekolah yang harus aku kerjakan.”

Aku melipat kembali si Payung Biru, dan kutaruh dalam pangkuanku. Sesekali kuelus. Kuajak bicara seperti manusia. Rasa sepiku sendiri di rumah sedikit berkurang karena kehadiran si Payung Biru.

Saat Ibu dan Bapak pulang dari berjualan rempah-rempah di pasar induk, Ibu bertanya payung siapa yang ada bersamaku? Lalu kujelaskan bahwa payung itu hadiah dari Fitri. Ibu hanya meng-o karena ia tahu Fitri memang suka mengoleksi payung. Aku berkata kepada mereka kalau mulai hari ini aku akan selalu membawa payung ini ke mana saja aku pergi. Bapak malah mencandai aku, “Nanti kamu dikira tukang ojek payung.” Aku tidak peduli dengan ucapan Bapak. Awalnya aku ingin menjelaskan bahwa payung ini bisa bicara dan bergerak sendiri, namun kuurungkan niatku, pasti Bapak akan bilang kalau aku

mengada-dada, malah nanti ia berniat memisahkan aku dengan payung ini.

“Ya, nggak apa-apa *atuh* Pak, kan bagus kalau Arul selalu bawa payung, seperti pepatah ‘sedia payung sebelum hujan’. Jadi kalau tiba-tiba hujan turun Arul tidak kebasahan,” ucap Ibu membelaku. Maka sejak itulah ke mana-mana aku selalu membawa payung. Ke warung, ke sekolah, melihat sepak bola di lapangan, saat aku diajak ke pasar oleh Ibu juga aku selalu membawa payung. Kalau ada orang ngeledak aku, maka aku bilang seperti ucapan Ibu: sedia payung sebelum hujan. Walaupun pada kenyataannya saat ini sedang musim kemarau.

\*\*\*

Genap seminggu aku berpisah dengan Fitri, dan selama seminggu pula si Payung Biru selalu bersamaku. Namun pada suatu malam aku terbangun dari tidur ketika payung dalam pelukanku bergerak-gerak sendiri. Ia seperti meronta, lalu terbuka. Aku pun semakin terpegun ketika payung itu melayang-layang dan berputar-putar sendiri di dalam kamar tidurku. Rupanya apa yang dikatakan Fitri memang benar, payung ini memang hidup, payung ajaib.

“Arul... makasih ya kamu sudah menjagaku,” tiba-tiba payung itu bersuara, mirip seperti suara Fitri.

“I... iya Payung, aku juga senang jadi kawan kamu,” ucapku gugup. Lalu payung itu menghampiriku, ajaib sekali ia bisa melentur-lenturkan tubuhnya, dan ujung kepalanya juga bisa bergerak ke kiri dan ke kanan. Demikian juga gagang payung itu menjadi lentur, bergerak ke kiri dan ke kanan. Si Payung Biru kembali turun ke atas kasurku.